

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus cita-cita bangsa karena memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang. Agar mampu memikul tanggung jawab tersebut, anak perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan.

“Anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan” (John Locke, 1690). Sedangkan Bismar Siregar, seorang tokoh penegak hukum terkemuka di Indonesia menegaskan bahwa, “anak bukan lagi tergolong sebagai anak jika sudah melewati perhitungan batasan umur yang berlaku pada hukum tertulis negara. Apabila sudah melewati 18 tahun, maka seorang anak sudah menjadi dewasa”. Sama halnya pada UU No. 17/2016 Tentang Perubahan Kedua Atas UU No.23/2002 Tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang dalam kandungan. Dan juga dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, bahwa anak adalah setiap orang yang berumur dibawah 18 (delapan belas) tahun.

Dengan demikian, anak merupakan seseorang yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-

rangsangan yang berasal dari lingkungan, serta belum terlihat tanda-tanda fisik seorang dewasa dan berdasarkan perspektif undang-undang bahwa batasan usia anak adalah yang belum mencapai 18 (delapan belas) tahun.

Berbicara mengenai anak, tentunya mereka memiliki impian masing-masing dan masa depan yang berbeda-beda. Akan tetapi, yang perlu ditekankan bahwa tingkat keberhasilan anak tidak lepas dari pengasuhan yang diterimanya sedari kecil hingga dewasa. Pada umumnya, anak yang mendapatkan pengasuhan yang baik akan memiliki kesempatan sukses yang lebih besar karena dengan memperoleh didikan yang bagus, anak akan terbiasa untuk melakukan hal yang positif dan hal tersebut akan menjadi karakter pada dirinya.

Pengasuhan orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi kepribadian dan karakteristiknya. Menurut Edward (2006), “pola asuh orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Pola pengasuhan kepada anak diantaranya mendidik, membimbing, mendisiplinkan, dan melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak agar sesuai dengan norma dan nilai yang baik, dan sesuai dengan kehidupan di masyarakat”.

Dalam proses pengasuhan, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat masa dimana anak mengalami kejenuhan. Menurut Ahmadi dan Supriyono (1991), “kejenuhan belajar adalah kondisi emosional ketika seseorang merasa lelah dan jenuh secara mental maupun fisik sebagai akibat tuntutan pekerjaan terkait dengan belajar yang meningkat”. Kejenuhan mengakibatkan seseorang kurang bergairah, kurang antusias atau tidak mempunyai ketertarikan dalam melakukan

aktivitas, sehingga menyebabkan kemampuan berpikirnya tidak bekerja sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Hakim (2002), “kejenuhan belajar dapat terjadi karena kesibukan monoton, terlalu lama belajar tanpa atau kurang istirahat, belajar secara rutin tanpa variasi, lingkungan belajar yang buruk, suasana belajar yang tidak berubah, kegagalan beruntun, kurangnya penghargaan, ketegangan berkepanjangan, perlakuan buruk, dan lemah minat terhadap mata pelajaran”. Secara garis besar, penyebab seseorang mengalami kejenuhan yaitu karena faktor internal yang berasal dari diri sendiri dan faktor eksternal dari orang lain maupun lingkungan sekitar. Dalam proses belajar, dapat dipungkiri bahwa kejenuhan pada anak dapat terjadi karena strategi pengasuhan yang diberikan kurang sesuai ataupun karena pada saat itu anak sedang berada pada titik lelah, sehingga akan memicu rasa ketidaknyamanan. Anak yang merasa nyaman ia akan mampu menumbuhkan karakternya dengan baik, sehingga akan dengan mudah untuk berinteraksi dengan sekitarnya dan mudah menerima pembelajaran baru yang masuk dalam kehidupannya.

Kenyamanan pada dasarnya diperlukan oleh setiap individu, termasuk anak dimanapun ia berada, baik di rumah, sekolah, lingkungan sekitar, bahkan di panti asuhan sekalipun. Panti asuhan atau Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA), dan juga Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) merupakan lembaga sosial yang menampung, mendidik, dan memelihara anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak telantar.

Menurut Kementerian Sosial RI (2004:4), “panti sosial asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan layanan pengganti orang tua/wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial kepada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat, dan memadai bagi pengembangan kepribadianya sesuai dengan yang diharapkan, sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut aktif dalam bidang pembangunan nasional”.

Berbicara mengenai panti asuhan, tentunya tidak luput karena terdapat latar belakang sosial dari masyarakat setempat, dimana masih terdapat anak yang kurang beruntung dalam penghidupan atau dengan kata lain disebut dengan istilah anak terlantar karena beberapa kemungkinan mereka berasal dari keluarga miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orang tuannya atau keduanya sakit, salah seorang atau keduanya meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh, dan lain sebagainya, sehingga anak tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani, dan sosial. Beberapa dari mereka memutuskan untuk tinggal di panti mengingat kondisi keluarganya yang tidak mumpuni, sedangkan kemauan anak untuk berprogres sangatlah besar. Maka dari itu, demi memperbaiki kehidupan yang lebih baik untuk kedepannya, beberapa dari anak terlantar memilih untuk tinggal di panti sampai dengan batas waktu yang telah ditentukan.

Berdasarkan data Jumlah Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dari Dinas Sosial Kabupaten Bandung, kategori anak terlantar pada tahun 2022 terdapat 2.444 jiwa. Jumlah tersebut relatif stabil dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2021 dan mengalami penurunan jika dibandingkan pada tahun 2020 ke bawah karena relatif berada pada angka 4.899 jiwa ke atas bahkan hingga sampai ribuan jiwa.

Adanya penurunan jumlah anak terlantar terjadi karena kondisi perekonomian keluarga yang semakin membaik. Akan tetapi, walaupun jumlah jiwa pada tahun terakhir mengalami penurunan, tidak berarti bahwa angka tersebut dapat dikatakan sedikit. Jumlah yang terukur ribuan jiwa tersebut menjadi problematika yang harus segera dipecahkan dan tidak boleh diabaikan begitu saja karena nantinya akan memperlambat ataupun menghambat kemajuan bangsa dan menandakan bahwa masih terdapat masyarakat yang kurang ataupun tidak sejahtera, baik secara sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun faktor lainnya.

Salah satu resolusi dengan adanya panti anak merupakan solusi yang tepat untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pada anak yang kurang beruntung dalam hidupnya, sebagaimana dengan adanya Panti Al-Kautsar yang terletak di Lembang Bandung. Berdirinya panti Al-Kautsar ini memiliki latar belakang yang sangat luar biasa karena adanya kerjasama, semangat, dan partisipasi dari masyarakat sekitar Lembang yang peka dan peduli terhadap nasib anak-anak yang kurang beruntung dalam segi sosial, ekonomi, dan pendidikan.

Di Panti Al-Kautsar, pendidikan yang dilakukan yaitu pendidikan umum berbasis pesantren. Anak asuh di panti tersebut selain belajar di sekolah juga mendapatkan pembelajaran Agama Islam di luar waktu kelas umum. Maka dari itu, diperlukan penyesuaian waktu dari masing-masing anak agar tetap dapat mengikuti kegiatan keagamaan setelah selesai sekolah, karena hal tersebut merupakan bagian dari proses pengasuhan yang dilakukan di Panti Al-Kautsar.

Di Panti Al-Kautsar, tentunya berbagai strategi pengasuhan telah dilakukan oleh pengasuh panti sebagai bagian dari proses pendidikan karena peran pengasuh atau yang biasa disebut sebagai orang tua kedua maupun keluarga pengganti memang sangatlah penting, terutama dalam memberikan kenyamanan bagi anak asuhnya selama proses pembelajaran berlangsung. Di panti Al-Kautsar terdapat 9 orang pengasuh dan 45 anak asuh. Tentunya, berbagai strategi pengasuhan sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kejenuhan belajar pada anak, sehingga tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di panti, bahkan sampai ada yang kabur dari panti itu sendiri karena anak merasa tidak kuat dengan apa yang ia hadapi. Hal tersebut seperti kasus yang terjadi di Panti Al-Kautsar pada beberapa waktu yang lalu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul “Hubungan antara Strategi Pengasuhan dengan Kejenuhan Anak di Lingkungan Panti Al-Kautsar Lembang Bandung”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan tiga pokok permasalahan yang akan dikembangkan dalam skripsi ini, antara lain:

1. Bagaimana strategi pengasuhan di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung, yang akan diperinci ke dalam aspek strategi pengasuhan, yaitu:
 - a. Bagaimana *Discipline* (Disiplin) di panti?
 - b. Bagaimana *Monitoring* (Pemantauan) di panti?
 - c. Bagaimana *Reward* (Hadiah) di panti?
 - d. Bagaimana *Everyday Routines* (Rutinitas Sehari-hari) di panti?
 - e. Bagaimana *Prearming* (Persiapan Awal) di panti?
2. Bagaimana kejenuhan anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung, yang akan diperinci ke dalam aspek kejenuhan belajar, yaitu:
 - a. Bagaimana motivasi belajar anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?
 - b. Bagaimana tingkat konsentrasi anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?
 - c. Bagaimana kondisi tubuh anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?
 - d. Bagaimana kesalahan dalam bertindak anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?
 - e. Bagaimana koordinasi waktu anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?
 - f. Bagaimana daya tangkap anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?
 - g. Bagaimana perasaan tegang anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?
 - h. Bagaimana perasaan sensitif anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?

3. Bagaimana hubungan antara strategi pengasuhan dengan kejenuhan anak di lingkungan Panti Al-Kautsar Lembang Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian ini adalah untuk membuktikan hubungan antara strategi pengasuhan dengan kejenuhan anak di lingkungan Panti Al-Kautsar Lembang Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui strategi pengasuhan di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung.
2. Mengetahui kejenuhan anak di Panti Al-Kautsar Lembang Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara strategi pengasuhan dengan kejenuhan anak di lingkungan Panti Al-Kautsar Lembang Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan pada penelitian ini diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya pengetahuan, wawasan, dan informasi bidang Rehabilitasi Sosial, yaitu mengenai hubungan antara strategi pengasuhan dengan kejenuhan anak di panti.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan ide atau alternatif solusi dari permasalahan yang ada, baik strategi pengasuhan maupun kejenuhan anak. Manfaat praktis lainnya yaitu sebagai dasar dalam pembuatan program atau kebijakan di panti.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN : Memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN KONSEPTUAL : Memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN : Memuat tentang desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, jadwal penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : Memuat gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, serta indikator keberhasilan.

BAB VI : Memuat simpulan dan saran.

DAFTAR PUSTAKA